

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis seiring dengan semakin terbukanya kerjasama dan persaingan antarbangsa/antarnegara. Perkembangan kehidupan global tersebut menunjukkan akan semakin kompleksnya pengaruh pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran pendidikan dalam kompleksitas global tidak hanya menunjukkan pada kegiatan belajar membaca, menulis, dan berhitung tetapi setiap orang perlu mendapatkan pengetahuan, keterampilan abad ke-21 untuk memahami dan terlibat dengan isu-isu global dan belajar dalam komunitas yang beragam (Pacific Policy Research Center, 2010:2). Pada saat yang sama, bangsa Indonesia tidak bisa mengabaikan peran pendidikan dalam menanamkan hasil belajar non-kognitif seperti nilai-nilai, etika, tanggung jawab sosial, keterlibatan masyarakat dan warganegara. Peran pendidikan dalam tatanan global adalah mengubah cara berpikir dan bertindak seseorang untuk membangun masyarakat yang lebih rukun, damai, sejahtera, toleran, adil, dan makmur (United Nation Development Programe, 2014:45).

Pendidikan dalam kompleksitas global memfokuskan diri pada peran penting pendidikan masa depan terhadap perkembangan nilai, *soft skill*, dan sikap. Peran penting pendidikan masa depan ini ditegaskan dalam visi Pendidikan 2030 yang diumumkan di World Education Forum 2015, yaitu menuju pendidikan yang berkualitas, berkeadilan dan pembelajaran seumur hidup (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018:2). Visi pendidikan masa

depan 2030 seperti yang telah dijelaskan di atas menekankan pada kemelekwacanaan, berhitung, keterampilan teknologi, penciptaan pekerja terampil, mengembangkan keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan warga negara yang sehat, sejahtera, mampu memenuhi kehidupan, mampu membuat keputusan, mampu menghadapi tantangan lokal dan global melalui pembangunan pendidikan berkelanjutan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan pendidikan hak asasi manusia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bahagian penting dari pendidikan masa depan bangsa Indonesia karena PPKn merupakan milik komunitas global dan menjadi tanggung jawab global yang berlaku untuk semua orang baik tua dan muda, kaya dan miskin, nasional, permanen di antara penghuni dunia dan untuk keberlangsungan masa depan dunia (United Nations, 2015:18). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan pendidikan masa depan melalui visi makro pendidikan nasional Indonesia yaitu terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat Proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui proses pendidikan masyarakat Indonesia baru tersebut bangsa Indonesia memiliki sikap, wawasan keimanan, dan ahlak yang tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta berpengertian dan berwawasan global (Mulyasa, 2014:17). Masyarakat madani merupakan suatu masyarakat yang memiliki karakter: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta Pancasila; (2) demokratis, berkeadaban, menghargai perbedaan, keragaman pendapat dan pandangan; (3) mengakui dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), kesetaraan; (4) sadar, tunduk pada hukum dan

ketertiban; (5) mampu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik, memiliki keahlian, keterampilan kompetitif dengan solidaritas universal; (6) menjunjung tinggi dengan nilai-nilai yang mengakar pada masyarakat beradab dan demokratis; (7) belajar sepanjang hayat dalam rangka membangun warganegara berkeadaban (Syarbaini dkk, 2012:8). Karakter masyarakat madani yang dikemukakan di atas akan menjadi karakter masyarakat Indonesia di masa depan karena Indonesia tengah menghadapi tantangan persaingan bangsa dan harus bekerja keras dalam hal mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Pendidikan yang bermutu dan berdaya saing, hanya dapat diwujudkan oleh sebuah bangsa yang mandiri dan berkarakter yaitu bangsa yang mampu melaksanakan kebijakan dan program pembangunan dengan mengendalikan kekuatan sendiri dan mandiri dan hal tersebut dapat diwujudkan melalui mata pelajaran PPKn (Ito, 2016:1).

Saat ini kita berada pada era revolusi industri 4.0. Dampak dari revolusi industri 4.0. secara global memunculkan persaingan antar bangsa sehingga siswa perlu dibekali karakter kewarganegaraan yang ditunjukkan dengan semangat nasionalisme yang tinggi, berbudi pekerti luhur, dan mencintai negaranya sendiri. Di Asia Tenggara posisi Indonesia cukup diperhitungkan. Semangat kebangsaan tersebut menjadi spirit kewarganegaraan para siswa Indonesia sehingga mereka patut diperhitungkan pada saat mengharumkan nama Indonesia di Asia Tenggara. Spirit kewarganegaraan para siswa Indonesia telah menempatkan posisi Indonesia pada *Global competitiveness index* (GCI) tahun 2018 pada peringkat ke-36 yang semula berada pada peringkat 41. Sekalipun demikian, GCI Indonesia mengalami kenaikan namun para siswa Indonesia harus terus bersaing dengan negara-negara

di kawasan ASEAN karena posisi Indonesia masih dibawah Malaysia, Singapura, dan Thailand. Berdasarkan data tahun 2017, GCI Thailand berada pada peringkat 32, Malaysia 23, dan Singapura 3 (Schwab & Martin, 2017:333).

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia di abad ini khususnya di bidang pendidikan. Pengembangan masyarakat berpengetahuan, dorongan menuju pembelajaran seumur hidup, dan pergeseran cepat dalam teknologi komunikasi dan informasi telah mendorong pergeseran pembelajaran untuk membekali siswa dalam memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka untuk berkembang dalam masyarakat yang semakin kompleks (Fullan, & Scoot, 2014:4). Perubahan paradigma tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran kegiatan pembelajaran dalam hal: (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan otoriter kepada pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif, berorientasi pada siswa, (2) transformasi globalisasi pembelajaran dengan pembelajaran yang berfokus pada inovasi teknologi era revolusi industri 4.0, (3) kemajuan dunia digital dengan teknologi informasi menyebabkan pembelajaran bergeser pada integrasi dan otonomi siswa; (4) rekonseptualisasi dari persyaratan mendasar pembelajaran yang mendukung arah kebijakan langsung, tidak langsung, dengan perubahan paradigma pembelajaran dimana siswa belajar sesuai perkembangan era revolusi industri 4.0, (5) sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan siswa belajar secara holistik, (6) pembelajaran era revolusi industri 4.0 difokuskan pada kegiatan mengkonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, kerjasama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan literasi digital, (7) perubahan cara belajar di era revolusi industri 4.0 ini mempengaruhi kebijakan pendidikan pada level nasional,

dan lokal, sistem pembelajaran di sekolah, perencana pendidikan, cara mengajar guru, cara belajar siswa, harapan dan preferensi orang tua siswa, (8) pembelajaran profesional, konten pembelajaran, dan sumber daya termasuk fasilitas pembelajaran dan teknologi harus dilihat sebagai sistem yang mendukung era revolusi industri 4.0, (9) praktik pembelajaran inovatif yang berkelanjutan membutuhkan visi guru yang luas dan pembelajaran yang melampaui batas-batas pembelajaran tradisional, (10) kondisi pembelajaran yang diperlukan bagi siswa untuk memperoleh keterampilan dan disposisi yang akan memungkinkan mereka untuk berkembang dalam masyarakat yang semakin kompleks (Bradbeer, Byers, & Imms, 2018:10-15).

Pergeseran paradigma pembelajaran seperti yang diuraikan di atas menimbulkan pertanyaan tentang kesiapan guru kita dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Saat ini yang dirasakan siswa adalah beban kurikulum dan beban tugas yang terlalu padat untuk diselesaikan oleh siswa sehingga siswa tidak lagi memiliki waktu tersisa siswa untuk menjelajahi daya-daya kreatif mereka dalam menghasilkan karya-karya yang orisinal. Akibatnya, interaksi sosial siswa terbatas, daya kreasi siswa terbelenggu, dan daya tumbuh budi pekerti luhur siswa tidak berkembang. Implementasi pembelajaran yang hanya dibatasi dinding-dinding ruang kelas yang tidak memungkinkan siswa mengeksplorasi lingkungan pendidikan yang sesungguhnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Proses pembelajaran di sekolah tidak lebih merupakan rutinitas pengulangan dan muatan pengetahuan yang tidak mengasah siswa untuk mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, dan karya serta kepedulian sosial siswa.

Kondisi yang belum baik atas tuntutan pendidikan masa depan dan era revolusi industri 4.0 ini disadari oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. melalui Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2018 menghasilkan standar untuk pembelajaran dan merancang kurikulum 2013 yang memiliki lima kompetensi yang harus dimiliki siswa yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis, (2) kreatif dan inovatif, (3) kemampuan berkomunikasi, (4) kemampuan bekerjasama, dan (5) percaya diri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Lima kompetensi tersebut sangat dibutuhkan untuk bisa masuk abad 21 dan menguasai revolusi industri 4.0. Perubahan ini dilakukan dengan cara merubah cara mengajar guru, jika tidak mengubah cara mengajar, pada tahun 2045 Indonesia akan mengalami kesulitan besar (Dharma dkk, 2013:253). Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan dengan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan siswa yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2018:3). Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak para siswa yang menjadi generasi emas yang mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus bijak menggunakan mesin untuk kemaslahatan dan kemakmuran bersama.

Relevansi dalam menghadapi tantangan di atas, pendidikan dan pembelajaran PPKn dituntut untuk berubah, termasuk di dalamnya pendidikan dan pembelajaran PPKn pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Inovasi guru dalam pembelajaran PPKn harus selalu dilakukan (Wahab & Sapriya, 2011:147). Guru PPKn harus terbiasa dengan inovasi dan unggul dalam kreasi pendidikan dan pembelajaran. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang

mengembangkan perilaku demokratis yang secara psiko-pedagogis dan sosio-andragogis dan berfungsi mengembangkan tiga karakteristik pokok warganegara yaitu: (1) kecerdasan warga negara (*civic intelligent*), (2) tanggungjawab warga negara (*civic responsibility*), (3) partisipasi warga negara (*civic participation*) (Winataputra, 2016:23). Ketiga karakteristik pokok warganegara tersebut harus dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 dengan perolehan keterampilan dan disposisi kebijakan dari pemerintah yang akan memungkinkan siswa untuk berkembang dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Kecerdasan warga negara, tanggungjawab warga negara, dan partisipasi warga negara perlu dikembangkan secara konsisten, sistematis, dan berkesinambungan agar sesuai dengan suasana kebathinan bangsa, nilai dan norma baik secara tersirat dan tersurat yang terkandung dalam ideologi dan sistem konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (FIS Universitas Negeri Malang, 2015:416). Proses pengembangannya harus dilakukan dengan sengaja dimaksudkan untuk membangun bangsa yang religius, bersatu, beradab, demokratis dan berkeadilan sosial (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016:1). Dalam kaitan itulah pengembangan kecerdasan warga negara, tanggungjawab warga negara, dan partisipasi warga negara harus disikapi dan diperlakukan sebagai kebutuhan yang sangat mendesak yang secara konseptual, pragmatik, dan memerlukan suatu strategi serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konsep mata pelajaran di atas.

Sejatinya mengembangkan kecerdasan warga negara, tanggungjawab warga negara, dan partisipasi warga negara memerlukan suatu strategi pembelajaran

khusus yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PPKn. Hal ini sangat berhubungan dengan pengalaman guru dalam mengajar (*subject-specific pedagogy*) dan pengalaman belajar siswa (*learning experiences*). Implikasinya terkait dengan kemampuan guru dalam menguasai substansi materi pelajaran PPKn dan kemampuan guru dalam memilih, menentukan, menyusun materi, serta mengembangkan, strategi pembelajaran yang cocok untuk materi pembelajaran dan menerapkan strategi pembelajaran PPKn.

Saat ini, tuntutan pendidikan masa depan dalam menyongsong era revolusi industri 4.0. di atas masih jauh dari harapan. Permasalahan yang teridentifikasi pada guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang berdasarkan observasi peneliti pada tahun ajaran 2014/2015 ditemukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut: (1) Guru PPKn yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PPKn kurang variatif; (2) Kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya; (3) Siswa tidak diajak untuk melakukan observasi terhadap perkembangan perilaku yang ada di lingkungan sosial siswa seperti di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kurangnya variatif dan kurangnya motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada akhirnya berpengaruh pada tidak efektifnya ketercapaian kompetensi mata pelajaran PPKn; (4) Guru mata pelajaran PPKn belum menyusun rencana pelaksanaan pembelajarannya (RPP) sesuai K 2013. RPP yang mereka buat masih kering akan pendidikan karakter dan kompetensi siswa. Padahal K 2013 sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Pelaksanaan pembelajaran PPKn tersebut di atas, merupakan fakta menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang dilakukan di SMP Negeri 1 Labuhan Deli

Kabupaten Deli Serdang belum optimal. Sejatinya pembelajaran PPKn yang optimal dan berkesesuaian dengan K 2013 harus mengedepankan pengalaman personal melalui proses melalui *collaborative learning*, dan mencoba (*observation based learning*) untuk meningkatkan kreativitas siswa yang memfokuskan pada aktivitas siswa (*student centered learning*) (Shafa, 2014:86-87). K 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter dan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan percaya diri terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pendidikan karakter dan lima kemampuan siswa yang menjadi tuntutan revolusi industri 4.0 seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan percaya diri, pemimpin negeri ini berharap generasi milenial Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat, dengan memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global (Mulyasa, 2016:7).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Secara konseptual, tujuan kurikulum terlihat pada kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum dan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran. Implikasi dari tujuan K 2013 dalam

sebuah proses pembelajaran, strategi, metode, dan teknik pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena suatu strategi tertentu yang digunakan dalam implementasi sebuah kurikulum, membawa dampak pada penggunaan metode dan teknik pembelajaran tertentu pula. Dalam proses pembelajaran PPKn, yang menjadi persoalan pokok ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi pembelajaran agar K 2013 yang sekaligus menjadi tujuan kurikulum dapat tercapai. K 2013 berlandaskan pada karakter dan kompetensi siswa. Karakter dan kompetensi siswa dibentuk melalui strategi, metode, dan teknik pembelajaran kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Rahmawati, 2018:3). Menjadi kebutuhan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan belajar melalui pengalaman tidak langsung (Duerden, & Witt, 2010:379). Belajar melalui pengalaman langsung memberikan tuntutan pada siswa untuk belajar dengan melakukannya sendiri atau dengan mengalaminya sendiri, sedangkan belajar melalui kegiatan membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru merupakan kegiatan belajar melalui pengalaman tidak langsung (Misdar, 2015:5). Pengalaman belajar langsung maupun pengalaman belajar tidak langsung ini terdapat dalam strategi pembelajaran langsung (*direct instruction strategy*) dan strategi pembelajaran pemodelan. Strategi pembelajaran pemodelan adalah strategi pembelajaran yang menggunakan model dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan serta peniruan sehingga siswa dapat mengambil nilai fungsional perilaku positif dari model guna menjadikan siswa yang tangguh dalam memaknai perubahan lingkungan sosialnya. Sementara strategi pembelajaran langsung adalah strategi yang mentransmisikan keterampilan, fakta,

dan standar perilaku moral dan sosial yang senantiasa dilakukan orang dewasa yang dianggap penting untuk diwariskan pada generasi berikutnya. Penggunaan kedua strategi pembelajaran tersebut mampu memenuhi kebutuhan siswa, sesuai dengan tuntutan K 2013 dan tujuan mata pelajaran PPKn. Tetapi dalam hal perolehan hasil belajar PPKn siswa yang maksimal, diperlukan keahlian guru dalam menggunakan kedua strategi pembelajaran di atas.

Teknologi pendidikan memandang bahwa strategi pembelajaran merupakan bagian yang sistemik dari sebuah sistem pembelajaran (Stošić, 2015:1). Pendekatan sistem memandang pembelajaran terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dan berhubungan secara sistematis (Arnold & Wade, 2015:2). Implikasi dari penerapan pendekatan sistem ini dalam pembelajaran PPKn adalah guru harus merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan hubungan pendekatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran PPKn. Disadari bahwa penentuan strategi pembelajaran tidak hanya dilakukan guru dalam perencanaan pembelajaran, tetapi juga dalam pelaksanaan pembelajaran (Timperley, Barrar & Fung, 2007). Strategi pembelajaran pada dimensi perencanaan mengacu pada upaya strategis dalam memilih, menetapkan, dan merumuskan komponen-komponen pembelajaran. Dimensi ini tercermin pada saat guru mengembangkan rancangan pembelajaran. Sementara itu, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan merupakan upaya mengaktualisasikan berbagai gagasan yang telah dirancang dengan memodifikasi dan memberikan perlakuan yang selaras dari kemampuan guru untuk bersiasat di dalam kegiatan pembelajaran sehingga komponen-komponen pembelajaran dapat berfungsi mengembangkan potensi siswa. Untuk dapat melaksanakan kedua dimensi tersebut,

guru harus kaya akan berbagai metode pembelajaran. Berdasarkan kedua dimensi tersebut permasalahan berikutnya yang teridentifikasi berdasarkan observasi peneliti pada guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang pada tahun ajaran 2014/2015 sebagai berikut: (1) Guru PPKn tidak mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek sistem pembelajaran; (2) Guru PPKn tidak menggunakan siasat tertentu dalam melaksanakan pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan guru PPKn yang biasa menggunakan metode ceramah dan guru tidak mempersiapkan siswa untuk mendengarkan ceramah yang diberikan guru, (3) Teknik pembelajaran yang dilakukan guru tidak kelihatan secara sistematis terutama dari urutan kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan awal, kegiatan inti, maupun kegiatan akhir; (4) Tidak kelihatan aktualisasi guru dalam memberikan perlakuan yang selaras antara komponen-komponen pembelajaran dalam mengembangkan potensi siswa. Kondisi ini dapat dilihat dari perlakuan pembelajaran PPKn dengan kegiatan siswa duduk membentuk kelompok, namun tidak kelihatan guru menggunakan metode diskusi kelompok dan tidak mengadakan diskusi kelompok. Siswa hanya duduk mendengarkan pemaparan guru; (5) Guru PPKn tidak pernah menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki perilaku yang baik untuk dijadikan model perilaku dalam pembelajaran PPKn. Sesungguhnya pembelajaran PPKn yang sesuai dengan tuntutan K 2013 sarat dengan unjuk perilaku dari model yang ditampilkan yang perilakunya dapat dicontoh siswa dalam kehidupan sehari-hari; (6) Guru lebih sering menggunakan teknik doktrinasi dengan menginstruksikan membaca buku paket tanpa ada gagasan dan kreativitas siswa yang dibangun. Potensi siswa tidak berkembang karena dalam mengajar mata pelajaran PPKn di kelas VII, guru lebih

sering menggunakan teknik doktrinasi dengan menginstruksikan membaca buku paket tanpa ada gagasan dan kreativitas siswa yang dibangun; (7) Meskipun seluruh siswa sudah di posisikan secara berkelompok dengan masing-masing siswa berjumlah antara 4-6 orang dalam satu kelompok, tetapi guru tidak melaksanakan pembelajaran secara kelompok dan selama pembelajaran berlangsung hanya (10%) siswa yang terlibat aktif di dalam kelas. Kegiatan guru dalam mengajar sebahagian besar (70%) tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun ketika diberi kesempatan untuk bertanya, sebahagian besar (90%) siswa tidak mau mengangkat tangan dan bertanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PPKn tidak efektif dan strategi pembelajaran kurang dirancang dengan baik .

Kawasan teknologi pendidikan menekankan pada bidang garapan desain yang menyatakan bahwa pentingnya sebuah desain dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik (Association for Educational Communications and Technology, 2004: h.5). Strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi, serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan :pembelajaran dalam suatu pelajaran (San Jose & Galang, 2014:42). Strategi pembelajaran menentukan jenis interaksi di dalam proses pembelajaran (Kafadar & Tay, 2014:259). Disamping strategi pembelajaran, bidang garapan teknologi pendidikan menekankan pada pentingnya memperhatikan karakteristik pemelajar (Seels & Richey, 1994:33-35). Karakteristik pemelajar dalam bidang garapan desain teknologi pendidikan menekankan pada latar belakang pengalaman pemelajar yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya (Drachsler & Kirschner, 2014:1). Konsep di atas berimplikasi pada penyusunan strategi

pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa. Karakteristik siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedang mengalami perubahan baik pada perkembangan fisik, perkembangan intelektual, dan perkembangan emosional (Zeng *et all*, 2017: 1-2). Strategi pembelajaran yang digunakan guru harus sejalan dengan perkembangan intelektual siswa SMP. Perkembangan intelektual siswa SMP pada kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari adanya kemampuan berpikir pada ide-ide siswa (Ahmad, *et all*, 2017:74-75). Berkembangnya kemampuan berpikir siswa SMP ditandai oleh tiga hal penting berikut: (1) siswa mulai mampu berpikir tentang berbagai kemungkinan-kemungkinan yang abstrak, (2) siswa telah mampu mengikuti langkah-langkah berpikir ilmiah mulai dari merumuskan masalah, membatasi masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data sampai dengan menarik kesimpulan-kesimpulan, (3) siswa telah mampu memadukan ide-ide atau pemikiran abstrak yang kompleks ke dalam suatu simpulan yang logis. Kemampuan berpikir siswa tentang ide-ide mereka menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berorientasi pada pemecahan masalah dan sistematis karena perkembangan siswa pada tahap ini sangat memegang peranan penting dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran maupun pekerjaan siswa (Lahti, 2013:6-7). Sesuai dengan pelajaran dan tugas-tugas yang mereka hadapi, perkembangan kognitif siswa lebih cepat dan kuat. Perkembangan kognitif siswa juga mempengaruhi berkembangnya pemikiran sosial, moral dan sikap mereka. Pemikiran sosial, moral dan sikap tersebut berkenaan pada aspek afektif. Aspek afektif ini berhubungan dengan pengetahuan dan penghayatan sesuatu apa yang baik dan yang tidak baik perlu dibangun agar kelak mereka peduli pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan baik

dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebayanya. Para siswa telah paham tentang ganjaran dan hukuman langsung atas pengalaman dirinya. Siswa dalam memberikan penilaian terhadap suatu situasi masih berpegang pada prinsip-prinsip yang berlaku dalam kehidupan kekerabatan dan teman sebaya mereka serta peraturan-peraturan kenegaraan.

Pemaparan di atas menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan karakteristik siswa dalam merancang strategi pembelajaran guna mendukung hasil belajar siswa. Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan tersebut dilakukan oleh Blazer dan Kraft (2017:147) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara keterampilan guru dalam menentukan strategi pembelajaran dan karakteristik siswa terhadap hasil belajar siswa, ketangguhan diri, (*self efficacy*) serta dukungan emosional siswa. Hasil penelitian yang lainnya dilakukan Pianta & Hamre (2009;109-112) yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa bersifat multidimensional dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian Pianta & Hamre (2009) 42 % kualitas guru berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, 30 % berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional siswa, mengelola perilaku siswa di kelas, dan mendukung pemikiran kritis siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, dua tradisi penelitian telah muncul untuk menguji teori tersebut dengan menggunakan bukti empiris. Blazar, Braslow, Charalambous, & Hill, (2015); Tsigilis dkk, (2018) mengemukakan bahwa tradisi pertama berfokus pada pengamatan ruang kelas sebagai cara mengidentifikasi praktik mengajar guru dan penelitian pada domain ini termasuk penelitian yang berhubungan dengan interaksi guru dengan siswa, organisasi kelas, pengembangan pemikiran kritis untuk mendukung perkembangan

akademik siswa. Hasil Blazar, Braslow, Charalambous, & Hill, (2015;3-4) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan siswanya memberikan dampak sebesar 27,3 % terhadap perkembangan akademik siswa, kemampuan guru dalam mengorganisasi kelas memberikan dampak sebesar 25,6 % terhadap perkembangan akademik siswa kemampuan guru dalam pengembangan pemikiran kritis memberikan dampak sebesar 29,1 % terhadap perkembangan akademik siswa. Tradisi pembelajaran tersebut, disebut oleh Blazar, Braslow, Charalambous, & Hill, (2015) sebagai kemampuan mengajar ambisius yang umum (*ambitious general ability instruction*) yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan akademik siswa yang maksimal. Guru yang profesional harus memiliki ambisi untuk mengembangkan akademik siswa yang maksimal. Terdapat tiga kemampuan umum yang dimiliki guru yaitu: (1) kemampuan dalam berinteraksi dengan siswanya, (2) kemampuan dalam mengorganisasi kelas, dan (4) kemampuan dalam pengembangan pemikiran kritis. Temuan penelitian di atas mendapat dukungan empiris dari Tsigilis dkk, (2018:2-3) yang mengemukakan bahwa fenomena guru dalam berinteraksi dengan siswanya, kemampuan guru dalam mengorganisasi kelas, kemampuan guru dalam pengembangan pemikiran kritis 79,7 % berdampak pada kualitas pembelajaran yang dialami oleh siswa di sekolah. Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tradisi penelitian yang berfokus pada pengamatan ruang kelas sebagai cara mengidentifikasi praktik mengajar guru mempunyai paradigma tersendiri terhadap perkembangan akademik siswa.

Tradisi penelitian kedua diteliti oleh Chetty, Friedman,& Rockoff (2014); Hanushek & Rivkin (2010) berfokus pada kontribusi guru terhadap hasil belajar

siswa. Chetty, Friedman,& Rockoff (2014:2595) yang mengevaluasi guru berdasarkan dampaknya terhadap nilai ujian siswa, menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes hasil belajar sebesar 88,6 % setiap tahunnya apabila siswa yang diajar oleh guru yang berpengalaman. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Hanushek & Rivkin (2010:267) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh karakteristik guru dan kinerja terhadap hasil belajar siswa. Karakteristik guru dilihat dari indikator : (1) sabar, (2) penuh kasih sayang, (3) penuh perhatian, (4) ramah, (5) penuh toleransi terhadap siswa, (6) empati, (7) penuh kehangatan, (8) menerima siswa apa adanya, (9) adil, (10) memahami perasaan siswa, (11) pemaaf, (12) menghargai dan mengerti siswa, (13) memberi kebebasan pada siswa, (14) menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa, sedangkan kinerja guru dilihat dari hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan disiplin dalam penggunaan waktu. Hanushek & Rivkin (2010:267-269) menyatakan bahwa guru yang sabar, penuh kasih sayang, penuh perhatian, ramah, penuh toleransi terhadap siswa, empati, penuh kehangatan, menerima siswa apa adanya, adil, memahami perasaan siswa, pemaaf, menghargai dan mengerti siswa, memberi kebebasan pada siswa, menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa berkontribusi sebesar 35,3 % terhadap perolehan hasil belajar siswa, sementara guru yang kecakapan, berpengalaman, sungguh dalam membelajarkan siswa, disiplin dalam penggunaan waktu berkontribusi sebesar 45,2 %. Studi-studi yang lainnya telah dilakukan oleh Backes & Hansen, (2015); Gershenson, (2016); Ladd & Sorensen (2017:3); Ruzek dkk (2015:852) menemukan bahwa guru yang mengetahui berbagai strategi

pembelajaran, dan mengajar dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa dan berbagai perilaku siswa yang positif serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes dengan baik. Temuan penelitian Backes & Hansen, (2015:18) membuktikan bahwa kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran, karakteristik siswa berdasarkan karakteristik mata pelajaran 20 % berdampak pada perkembangan sosial siswa, 19 % berdampak pada perkembangan emosional siswa, dan 36 % berdampak pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes dengan baik. Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Gershenson, (2016:128) yang mengemukakan bahwa guru yang potensial adalah guru yang memiliki keterampilan mengajar dan mampu mengembangkan keterampilan akademik siswanya. Kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran di dasarkan pada karakteristik siswa, dan karakteristik mata pelajaran 70 % mempengaruhi keterampilan akademik siswanya. Senada dengan temuan penelitian di atas, Ladd & Sorensen (2017:19) mengemukakan bahwa 60 % dari 200 orang guru yang menjadi sampel penelitian dikategorikan produktif karena mereka memiliki keterampilan dalam merancang strategi pembelajaran, karakteristik siswa, dan karakteristik mata pelajaran sehingga mempengaruhi keterampilan akademik siswa yang mereka belajarkan. Selanjutnya Ruzek dkk (2015:852) juga mengemukakan bahwa dari 35 orang guru kelas tujuh terdapat 67% yang memiliki keterampilan dalam merancang strategi pembelajaran, karakteristik siswa, dan karakteristik mata pelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi keterampilan akademik siswa.

Mereduksi hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran, perlakuan guru terhadap karakteristik siswa

yang disesuaikan dengan materi pelajaran ternyata mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil-hasil penelitian tersebut tentunya menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merubah paradigmanya dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan menyajikan materi pelajaran. Khusus pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VII di dalam kurikulum 2013 yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 ayat (1) ditegaskan bahwa tujuan mata pelajaran PPKn dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkontitusi terhadap Undang-Undang Dasar 1945, nilai dan semangat bhineka tunggal ika, serta komitmen negara kesatuan Republik Indonesia. Tujuan mata pelajaran PPKn tersebut tentunya dapat dilakukan dalam lingkungan belajar yang demokratis. Kelas seharusnya merupakan laboraturium demokrasi yang bertujuan mempelajari dan menyelidiki berbagai masalah sosial dan interpersonal (Arends, 2008:7). Hasil belajar PPKn siswa akan meningkat pada saat mereka mampu menyelesaikan masalah sosial dan interpersonal karena mereka akan memperoleh pengalaman sosial yang baru, keragaman intelektual, dan mampu melihat prespektif orang lain (Mitchell dkk, 2016:42).

Untuk menjadi bangsa yang tangguh, dan kuat, siswa perlu memiliki kemampuan secara global dan di dalamnya terdapat kemampuan kompetitif dan kooperatif (Barbara & Nakazawa, 1995:145). Lebih lanjut, menurut Kurikulum 2013 sekolah melakukan dua tujuan utama yaitu: mengisi peran sosial dan mendorong pengembangan kepribadian individu. Kedua tujuan tersebut dilakukan dengan memfungsikan kurikulum secara langsung melalui kurikulum akademik yang menumbuhkan kemampuan kognitif siswa dan juga memfungsikan kurikulum

secara tidak langsung melalui kurikulum implisit yang bertujuan melatih siswa untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial serta di antara hasil belajar non akademis dari kurikulum implisit yang diterapkan di sekolah adalah orientasi siswa kearah kompetisi dan bekerjasama dengan orang lain.

Era Industri 4.0 akan terus menghadirkan banyak perubahan yang tak bisa dibendung. Urgensinya jika negara perlu berupaya maksimal dan lebih gencar memberi pemahaman kepada semua elemen masyarakat tentang hakikat era revolusi industri 4.0 dengan segala konsekuensi logisnya, maka negara harus mengambil inisiatif mendorong semua elemen masyarakat untuk lebih peduli terhadap perubahan dan tantangan yang terjadi di era revolusi industri 4.0. Dengan memberi pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang perubahan dan tantangan tersebut, masyarakat dengan sendirinya akan terdorong untuk bersikap sekaligus merespons perubahan-perubahan dimaksud. Menjadi sangat penting bagi kegiatan pembelajaran PPKn untuk memenuhi tantangan dan kebutuhan pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Pembelajaran PPKn yang membuka akses bagi generasi milenial mendapatkan ilmu untuk menjadi siswa yang kompetitif. Pembelajaran PPKn yang mendorong peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang *skill for competitiveness* disegala bidang. Akan menjadi sangat ideal jika pembelajaran PPKn mampu menyiapkan generasi milenial yang kompetitif. Namun, saat ini pengembangan perilaku kompetitif siswa dalam kegiatan pembelajaran PPKn masih lemah. Saat ini, siswa Indonesia belum mampu bersaing secara global (Sutrisno, 2018:42). Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student*

Assessment (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Organisation for Economic Co-operation & Development (OECD) dan Unesco Institute for Statistics menemukan bahwa melemahnya siswa Indonesia pada TIMSS dan PISA adalah bahwa siswa tidak kompetitif dalam menghadapi tantangan pengetahuan (*knowledge society*) dewasa ini dan tidak kompetitif untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016). Kondisi ini menggambarkan betapa pentingnya mengembangkan perilaku kompetitif dalam kegiatan pembelajaran. Konsekuensi logis dari rendahnya output siswa Indonesia secara global harus dibarengi dengan merubah paradigma mengajar guru dengan menyiapkan generasi milenial menjadi angkatan kerja yang kompetitif dan produktif sepanjang era Industri 4.0.

Menyiapkan generasi milenial untuk memiliki perilaku kooperatif di era revolusi industri 4.0 juga menjadi kebutuhan yang mendesak. Esensi dari revolusi industri 4.0 tidak hanya terjadi pada bidang teknologi saja, tetapi pada bidang budaya yang dilihat dari perubahan perilaku sosial manusia. Revolusi industri 4.0 dihadapkan pada tantangan ekonomi dengan tumbuhnya kebutuhan kerjasama dan kolaboratif dalam hal: (1) kemampuan berkompromi dan kooperatif, (2) kemampuan bekerjasama dalam tim, (3) kemampuan berkomunikasi, dan (4) kemampuan berjejaring (Riqui, 2017:2). Tantangan ini menunjukkan betapa pentingnya mengembangkan perilaku kooperatif dalam pembelajaran PPKn. Dengan tantangan

ini, pembelajaran PPKn harus mampu mengembangkan perilaku kerjasama untuk menghadapi revolusi industri 4.0. dan memenuhi tuntutan K 2013.

Selanjutnya UU No. 20 tahun 2003 pada pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi mananusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Pengembangan perilaku kerjasama siswa akan membangun kompetensi sosial siswa untuk terampil berinteraksi secara sosial dengan masyarakat sekitarnya.

Kemudian Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada dimensi sikap harus mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Jelas sekali bahwa pengembangan perilaku kooperatif sebagai ciri pembelajaran K 2013 dan tuntutan revolusi industri 4.0 sangat di perlukan. Perilaku kooperatif perlu dikembangkan dalam pembelajaran PPKn karena perilaku kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pembelajaran yang menekankan pada berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya. Pengembangan perilaku kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa (Slavin, 2014:230). Sejumlah

penelitian membuktikan bahwa pengembangan perilaku kooperatif dapat digunakan untuk mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk berfikir, berdiskusi, dan membantu siswa dalam mengembangkan konsep pada materi pelajaran yang sedang didalaminya (Nwabueze & Igbinedion, 2013:115). Namun, untuk mengembangkan perilaku kooperatif siswa, diperlukan suatu aktivitas pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menimbulkan efek kreatif dalam belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, pengembangan perilaku kooperatif harus merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas siswa pada kelompok kecil (Laguador, 2014:46). Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Hal ini dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru. Gejala yang dapat dilihat dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang selama ini sebagian besar guru PPKn tidak mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk berfikir, berdiskusi, dan membantu siswa dalam mengembangkan konsep pada materi pelajaran yang sedang didalaminya.

Strategi pembelajaran PPKn di era revolusi industri 4.0 harus mengakomodir perkembangan intelektual siswa. Tuntutan zaman menjadikan guru PPKn harus mengubah pola pikir tentang hasil belajar siswanya. Pembelajaran PPKn saat ini harus dapat mengembangkan intelektual siswa dalam hal berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kolaborasi (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*) yang sering dikenal dengan 4C Empat kemampuan tersebut diuraikan berikut ini: (1) berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan yang memberikan penalaran masuk akal dalam

memahami dan membuat pilihan yang rumit dan memahami interkoneksi antara sistem informasi yang satu dengan yang lainnya. Siswa juga dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri dengan menyusun, mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah; (2) berpikir kreatif (*creativity thinking*) merupakan kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda; (3) kerjasama (*collaboration*) kemampuan siswa dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perspektif berbeda; (4) komunikasi (*communication*) kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia (Van Roekel, 2015:7-25). Siswa diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik.

Tuntutan perubahan zaman seperti perubahan pada Revolusi Industri 4.0 menjadikan guru harus mengubah pola pikir tentang hasil belajar siswa. Pendidikan nasional yang bermutu salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang bermutu, yang diakui di tingkat nasional, regional, dan internasional. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dengan kegiatan pembelajaran dinilai tidak mengajak siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kolaborasi (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*) dan juga tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran PPK dan K 2013. Jika dalam proses pembelajaran PPKn berdasarkan K 2013, interaksi antara guru dan siswa lebih didominasi oleh

siswa, sedangkan pembelajaran PPKn yang terjadi di SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang yang terjadi hanyalah proses *transfer of knowledge*. Pembelajaran yang berfokus pada proses *transfer of knowledge* hanya membangun aspek kognitif siswa saja. Padahal prinsip-prinsip pembelajaran PPKn dengan menggunakan Kurikulum 2013 bukan saja mengembangkan aspek kognitif siswa tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Siswa tidak diajak secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan sehingga kegiatan pembelajarannya hanya mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitif siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi karakter yang berbudi luhur sesuai dengan tujuan K 2013 dan visi misi pembangunan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2017). Berdasarkan berbagai hasil survei menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tergolong masih rendah. Kualitas pendidikan yang rendah tersebut dapat dilihat dari data berikut ini: (1) dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*, (2) dari

20.918 SMP di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program (MYP)* dan, (3) dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)* (Suara.com. 01 Januari 2018). Kualitas pendidikan yang masih rendah yang lainnya dilihat dari hasil belajar siswa. Rata-rata nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tingkat SMP rendah yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Ujian Nasional Tingkat SMP/MTS Tahun Ajaran 2016/2017

| Moda | Jenjang | Status | Jumlah | | 2017 | 2016 |
|------|-----------|--------|---------|-----------|--------|--------|
| | | | Sekolah | Peserta | Rerata | Rerata |
| MODA | SMP & MTS | N & S | 11.047 | 1.339.469 | 54.75 | 64.66 |
| | | Negeri | 4.816 | 900.506 | 55.93 | 66.18 |
| | | Swasta | 6.231 | 438.963 | 52.34 | 61.15 |
| | SMP | N & S | 8.879 | 1.135.518 | 55.50 | 65.02 |
| | | Negeri | 4.171 | 800.879 | 56.56 | 66.30 |
| | | Swasta | 4.708 | 334.669 | 53.67 | 62.00 |
| | MTS | N & S | 1.970 | 197.812 | 50.92 | 60.60 |
| | | Negeri | 447 | 93.518 | 54.10 | 65.13 |
| | | Swasta | 1.523 | 104.294 | 48.08 | 51.50 |

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), <https://Kemdikbud.go.id>

Data di atas menunjukkan UNBK siswa SMP Negeri tahun ajaran 2015/2016 dengan rata-rata 66,18 dan tahun ajaran 2017/2018 dengan rata-rata 55.93. Secara khusus berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP N I Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, dilihat dari hasil evaluasi belajar PPKn pada tahun ajaran 2014/2015 siswa secara keseluruhan menunjukkan, siswa

keseluruhan menunjukkan rata-rata perolehan nilai 90 (6%), 85 (17,5%), 80 (24 %), 70 (40,5%) sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa pada mata pelajaran PPKn adalah 75, 00, artinya masih ada 52,5 % siswa yang nilai KKMnya tidak tuntas. Melihat kondisi di atas, perlu kiranya merancang strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pembentukan perilaku kooperatif dan kompetitif melalui pemodelan yang diberikan guru hingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Oleh karenanya diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membangun keterampilan berpikir siswa berkenaan pada pengetahuan dan penghayatan tentang nilai-nilai sosial didasarkan pada bagaimana cara siswa menggunakan kognisinya dan bagaimana kognisi mempengaruhi perilaku dan perkembangan psikis sehingga memberikan kerangka kerja pada kognisi manusia dalam memahami, memprediksi dan mengubah perilaku mereka. Beberapa penelitian yang mengembangkan perilaku kooperatif menyimpulkan bahwa pengembangan perilaku kooperatif dalam pembelajaran telah memberikan masukan bagi sekolah, guru dan terutama bagi siswa telah meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 62,5 % (Ningsih dkk, 2017:30-31).

Pembelajaran PPKn yang mengembangkan perilaku kooperatif dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan menunjukkan pada perubahan perilaku siswa yang lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Pengembangan perilaku kooperatif dengan menggunakan strategi pemodelan juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan strategi pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada strategi pembelajaran pemodelan siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada strategi pembelajaran langsung siswa duduk berhadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya.

Tentunya strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung akan membentuk pengalaman belajar siswa (*learning experiences*) yang akan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan seluruh potensinya. Siswa mendapatkan pengalaman yang optimal dalam proses pembelajarannya tidak hanya menunggu dan mendengarkan materi dari guru PPKn semata. Pengalaman belajar siswa terjadi pada situasi tertentu, yang berbeda dari situasi yang lain. Sementara pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan sumber belajar pada lingkungan belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003:2). Pada kenyataannya, pada praktik pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, siswa jarang menggunakan konsep kognitif dan keterampilan berpikir siswa berkenaan pada pengetahuan dan penghayatan tentang nilai-nilai sosial walaupun sebenarnya mereka mampu melaksanakannya. Siswa lebih sering berbuat berdasarkan kebiasaan, perbuatan dan pemecahan rutin. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya tantangan yang dihadapi siswa, atau mereka tidak melihat hal-hal yang dihadapi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari sebagai tantangan, atau orang tua, guru dan masyarakat tidak membiasakan siswa menghadapi tantangan yang harus mereka pecahkan.

Menerapkan strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) amat penting dalam kegiatan pembelajaran karena siswa perlu dibekali bukan saja dalam kemampuan akademik tetapi juga dalam kemampuan sosial. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sosial yang berimplikasi penting bagi pengembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Strategi pembelajaran pemodelan, berorientasi pada tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan

pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Karakteristik yang paling mendasar dalam pelaksanaan strategi pembelajaran pemodelan adalah pembelajaran yang bukan lagi berbasis hafalan (Rinaldi, Kates, & Welton, 2008:127). Pembelajaran dengan menggunakan strategi pemodelan diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam mendukung kurikulum 2013 agar setiap individu mampu menjadi siswa mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan oleh strategi pembelajaran pemodelan adalah kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam strategi pembelajaran pemodelan, kegiatan pembelajarannya menggunakan prinsip sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa, (2) mengembangkan kreativitas siswa, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam metode pembelajaran yang menyenangkan, efektif, efisien, dan bermakna, (6) siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu di mana mereka hidup, (7) pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke pada siswa, (8) siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari dan menggunakan pengetahuan sehingga pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada

siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya, (9) siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya, (10) guru memberikan kemudahan dalam proses belajar dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar, (11) guru mengembangkan kesempatan belajar kepada siswa untuk meniti anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri, (12) di dalam pembelajaran, siswa mengobservasi pengetahuan bagi dirinya dan bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak, (13) siswa difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi, (14) guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang disesuaikan dalam dokumen kurikulum 2013. Sedangkan strategi pembelajaran langsung berorientasi pada pembentukan keterampilan dasar, pengembangan keterampilan konseptual, dan pengembangan aktualisasi diri siswa. Sebelum siswa mempelajari informasi dan keterampilan lanjut, mereka harus terlebih dahulu menguasai informasi dan keterampilan dasar. Untuk perolehan informasi dan keterampilan dasar tersebut membutuhkan pengelolaan kelas yang menarik dan mempertahankan perhatian siswa dari awal sampai selesainya proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus terampil mengembangkan cara belajar siswa tentang

pengetahuan siswa yang dibangun secara terstruktur dan dapat dipelajari siswa selangkah demi selangkah (*step by step*).

Baik strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung memiliki kekuatan dan kelemahan untuk masing-masing karakteristik siswa khususnya karakteristik siswa yang bertipe koperatif dan kompetitif. Berdasarkan kekuatan dan kelemahan dari kedua strategi pembelajaran di atas akan menunjukkan pada semakin sesuai strategi pembelajaran yang dilakukan guru yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, keadaan dan kondisi yang ada di sekolah, maka semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan. Mengembangkan perilaku kompetitif siswa dalam kegiatan pembelajaran PPKn tidak keliru karena manusia pada hakikatnya memiliki *needs for achievement dan needs for power* yang biasanya dapat dipenuhi melalui kompetisi. Menyongsong era revolusi industri 4.0. ini, menjadi penting mengembangkan perilaku kompetitif siswa untuk keunggulan kompetitif dan komparatif bangsa Indonesia di masa depan. Mengkondisikan hasil belajar yang dicapai siswa pada tataran global tentunya membutuhkan kelincahan dan perilaku adaptif siswa untuk dapat bertahan dalam iklim kompetitif dan dinamis dalam menghadapi perubahan yang kian bergerak melesat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar PPKn di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan memperhatikan kemampuan dan karakteristik siswa. Untuk itu

perlu dilihat bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi PPKn. Dengan demikian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa ?
2. Apakah guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik ?
3. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran PPKn ?
4. Apakah guru mengetahui adanya berbagai strategi pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn ?
5. Apakah guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan ?
6. Strategi pembelajaran apa yang selama ini digunakan guru dalam pembelajaran PPKn ?
7. Apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar PPKn yang diperoleh siswa juga berbeda?
8. Apakah guru telah mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran yang diajarkannya dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa ?
9. Apakah guru telah mempertimbangkan hakikat dari mata pelajaran yang diajarkannya dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa ?
10. Adakah bahan penunjang yang dimiliki guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran PPKn?
11. Apakah guru telah memanfaatkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang tersedia untuk memperkaya bahan ajar siswa?
12. Apakah interaksi sosial siswa turut mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa?
13. Dengan karakteristik interaksi sosial siswa yang berbeda, dan dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar PPKn siswa juga akan berbeda?

14. Adakah interaksi antara strategi pembelajaran, interaksi sosial, terhadap hasil belajar PPKn siswa ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada siswa bertempat pada SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VII (tujuh) yang dilakukan pada tahun pelajaran 2015/2016 dengan melibatkan satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya adalah strategi pembelajaran yang dalam hal ini adalah strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung. Variabel moderatornya adalah interaksi sosial siswa yang terdiri dari interaksi sosial siswa yang memiliki tipe kooperatif dan kompetitif yang dilihat dari awal pembagian kelas, pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan diakhir proses pembelajaran. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan lebih baik dari pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung ?

2. Apakah hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe koperatif berbeda dengan hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kompetitif ?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari variabel bebas yaitu strategi pembelajaran dan variabel moderator yaitu interaksi sosial siswa terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar PPKn siswa. Selain itu dalam penelitian ini juga akan diketahui ada tidaknya interaksi antara kedua variabel bebas tersebut yang mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa.

Secara operasional, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn siswa yang menggunakan strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe koperatif dan tipe kompetitif.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial terhadap hasil belajar PPKn.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Kajian terhadap strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa yang dijadikan inti pendekatan teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah pengetahuan guru PPKn dalam meningkatkan hasil

belajar PPKn siswa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk memahami karakteristik siswa dalam kegiatan pembelajaran PPKn.

Konsep teoretis dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran pemodelan, strategi pembelajaran langsung, dan interaksi sosial siswa dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Konsep teoretis dalam strategi pembelajaran pemodelan adalah strategi pembelajaran yang menggunakan model langsung dan memiliki kontak langsung dengan siswa yang mencakup anggota keluarga, teman sebaya, dan orang lain yang ada hubungannya dengan siswa. Model yang digunakan dalam strategi pembelajaran pemodelan ini adalah orang-orang yang secara langsung memberikan rujukan perilaku kepada siswa. Rujukan perilaku tersebut akan membantu pembentukan perilaku positif siswa. Strategi pembelajaran pemodelan ini dapat memberikan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran PPKn sehingga guru yang mengajar mata pelajaran PPKn tidak salah dalam menentukan model mana yang tepat untuk dijadikan model yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi pelajaran yang dibelajarkannya.

Selanjutnya konsep teoretik dalam strategi pembelajaran langsung yang memberikan panduan bagi guru PPKn dalam menyampaikan materi pelajaran yang secara terstruktur agar materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dikuasai siswa dengan baik. Strategi pembelajaran langsung memberikan rujukan dalam penggunaan pengetahuan yang terstruktur dengan baik. Penggunaan strategi pembelajaran langsung memberikan khasanah pengetahuan bagi guru PPKn dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru PPKn untuk memahami karakteristik siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

Karakteristik siswa yang dilihat dari interaksi sosialnya dalam kegiatan pembelajaran memberikan rujukan pada pembentukan kelas yang efektif. Kajian teoretik interaksi sosial siswa tipe kooperatif dan tipe kompetitif memberikan kontribusi bagi guru PPKn dalam menentukan pendekatan kepada siswanya sesuai dengan situasi pembelajaran. Ketika sebuah situasi pembelajaran memerlukan kerjasama dan penghargaan di antara sesama siswa tentunya siswa yang memiliki karakteristik interaksi sosial tipe kooperatif yang lebih diutamakan. Demikian pula ketika sebuah situasi pembelajaran memerlukan kompetisi, tentunya siswa yang memiliki karakteristik sosial siswa tipe kompetitif yang lebih diutamakan. Bagaimanapun, sebuah kelas yang efektif harus memiliki kombinasi penggunaan strategi pembelajaran yang tepat antara siswa yang memiliki karakteristik interaksi sosial tipe kooperatif, dan tipe kompetitif secara bersama-sama.

Rasional ketiga konsep teoretik dalam penelitian ini yaitu strategi pembelajaran pemodelan, strategi pembelajaran langsung, dan interaksi sosial siswa dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa berkontribusi dalam memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada guru PPKn untuk memilih strategi pembelajaran pemodelan dengan karakteristik interaksi

sosial siswa tipe kooperatif dalam membelajarkan mata pelajaran PPKn di tingkat SMP.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada guru PPKn untuk memilih strategi pembelajaran langsung dengan karakteristik interaksi sosial sosial siswa tipe kompetitif dalam membelajarkan mata pelajaran PPKn di tingkat SMP.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran siswa dan memberikan pengalaman cara belajar dengan menggunakan pemodelan untuk membentuk perilaku yang positif.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan pemodelan pada mata pelajaran PPKn.
6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan langsung pada mata pelajaran PPKn.
7. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.